

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1596. Dipimpin oleh Cornelis de Houtman, mereka mendarat di Banten. Awalnya mereka bertujuan berdagang, akan tetapi karena bersikap tidak baik, akhirnya rakyat Banten marah dan mengusir mereka keluar dari Banten. Kedatangan Belanda yang kedua ke Indonesia, tahun 1598, dengan tujuan Banten dan Maluku. Sejak saat itu Belanda mulai mencengkeram perekonomian pribumi (Indonesia).

Menanggapi tindak kesewenangan tersebut, hampir diseluruh wilayah Indonesia, rakyat mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Perlawanan tersebut terjadi karena rakyat Indonesia tidak senang mendapat perlakuan tidak manusiawi dari penjajah. Rakyat diperas dan ditindas diluar perikemanusiaan. Semangat patriotisme ini di wujudkan dalam berbagai cara. Reaksi ini pada masa-masa sebelum tahun 1905 pernah dicetuskan dengan perlawanan bersenjata. Semangat rakyat dan tokoh perjuangan pada masa itu telah membuktikan bahwa semangat nasional telah lama bergejolak pada dada bangsa Indonesia sebagai reaksi terhadap penderitaan lahir dan batin akibat penjajahan. (Batubara,2018:38)

Kegagalan taktik perlawanan bersenjata oleh beberapa pejuang telah menyadarkan pemimpin-pemimpin bangsa pada waktu itu untuk merubah taktik dan cara-cara perlawanan. Gerakan ini di Indonesia oleh pemerintah kolonial disebut dengan “Inlandsche Beweging”.

Nusantara telah dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa berabad-abad tahun lamanya, dimulai dengan kekuasaan portugis pada tahun 1512 dan berakhir dengan kekalahannya di tangan penduduk Ternate pada tahun 1575. Setelah kekuasaan bangsa Portugis berakhir di Nusantara, masuklah Bangsa Belanda yang kekuatannya melebihi kekuatan bangsa Portugis. Pelayaran pertama yang dilakukan bangsa Belanda yaitu mengunjungi daerah Banten dan selanjutnya mereka melanjutkan kembali melewati selat Bali. Sedangkan ekspedisi kedua yang dijalankan oleh Belanda yaitu mencapai daerah Maluku langsung membuat transaksi pembelian rempah-rempah dengan masyarakat setempat.

Masuknya pengaruh Belanda (barat) kedalam tata kehidupan masyarakat indonesia juga secara bertahap seiring dengan struktur dan lapis-lapis kekuasaan yang dalam, masyarakat bangsa indonesia. Dari 1600 sampai sekitar 1750-an hubungan orang-orang belanda (barat), khususnya para pedagang, masih terbatas pada raja-raja di Indonesia, yang juga sebagai penguasa-penguasa ekonomi pedagang. Sejak 1750 hingga 1800, ketika wilayah kekuasaan belanda semaki meluas, maka di daerah- daerah yang langsung dikuasainya kedudukan raja mulai diabaikanya dan dapat menjalin hubungan dengan bupati-bupati. Pada pertengahan abad XIX pengaruh Belanda sudah masuk hingga kepala-kepala desa dan sejak 1900-an telah sampai pula pengaruh Belanda tersebut kepada rakyat dan masyarakt di desa-desa.

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan salah satu bagian penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Karena dengan proklamasi tersebut bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan dirinya sehingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kejadian pada Jumat tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan berdiri sendiri secara tunggal, tetapi merupakan puncak dari rangkaian kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Pasca pernyataan kemerdekaan, langkah awal yang dilakukan para pendiri bangsa Indonesia adalah menyusun konstitusi negara sebagai hukum ketatanegaraan. Namun proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak serta merta membuat Belanda saat menyerah untuk menguasai Indonesia. Melalui agresi militer I dan II Belanda ingin kembali menguasai Indonesia. Pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya, dengan menerapkan spearpointstrategie- strategi ujung tombak. Serangan ujung itu mengutamakan gerak serangan dengan mobilitas yang tinggi, dilindungi oleh daya tembak yang besar, dan keunggulan di udara. Sebagian besar wilayah Republik Indonesia, Jawa, dan Sumatera yang mempunyai arti ekonomis besar, berhasil dikuasai dengan cepat. 1 Agresi Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 menimbulkan reaksi yang hebat dari dunia. Pada tanggal 30 Juli 1947 pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia segera dimasukkan dalam acara dewan keamanan PBB.2 Atas tekanan dunia internasional dan Amerika Serikat pada saat itu, Belanda akhirnya menerima resolusi yang dikerluarkan oleh Dewan Keamanan PBB yang meminta diberlakukannya gencatan senjata. Selanjutnya atas prakarsa dari PBB, dibentuklah suatu komite yang selanjutnya lebih dikenal sebagai KTN yang diwakili Amerika Serikat, Australia dan Belgia

untuk memantau serta membantu penyelesaian sengketa antara Belanda dan Indonesia secara damai. Belanda kembali melancarkan Agresi militernya yang kedua terhadap Indonesia.(Batubara,2018)

Agresi Militer Belanda II atau Operasi Gagak (Operatie Kraai) terjadi pada 19 Desember 1948 yang diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, Ibu kota Indonesia saat itu. Operasi yang dirancang oleh Panglima Tentara Kerajaan Belanda, Letnan Jenderal Simon Spoor yang dikenal sebagai penganut garis keras, bertujuan untuk merebut kota Yogyakarta. Alasannya adalah untuk menghancurkan pertahanan para ekstremis (menurut versi Belanda), menghapus Republik Indonesia dari peta dan mendirikan Negara Indonesia Serikat yang diikat dalam satu perserikatan dengan Kerajaan Belanda. Seperti operasi militer sebelumnya, operasi militer kali ini pun dilaksanakan di bawah penyamaran aksi polisionil oleh Pemerintah Belanda untuk meyakinkan dunia Internasional bahwa tindakan pemerintah Belanda terhadap pemerintah Indonesia bukanlah agresi militer melainkan hanya operasi penertiban keamanan yang merupakan urusan dalam negeri Belanda. Serangan pertama dilakukan Belanda terhadap lapangan terbang Maguwo (sekarang bandar udara Adisucipto) dengan alasan lapangan terbang tersebut selalu dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk menembus blokade Belanda, mendatangkan obat-obatan dari luar negeri, dan juga sebagai lalu lintas masuknya diplomat asing. Bagi Belanda merebut lapangan terbang Maguwo menjadi sangat penting untuk dijadikan pijakan untuk mendobrak pertahanan Indonesia. Kekuatan militer yang dikerahkan Belanda untuk merebu

Yogyakarta secara mendadak sungguh besar sehingga perlawanan yang dilakukan untuk mempertahankan kota Yogyakarta sangat tidak berarti.

Dalam pelaksanaan agresi militernya, Belanda banyak menyerang daerah-daerah di Indonesia, baik di Jawa, Sumatera dan lain-lain. Di Sumatera khususnya Kabupaten Tapanuli Selatan, salah satu peristiwa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah pertempuran Benteng Huraba yang dilakukan oleh Brigade Mobil di desa Benteng Huraba.

Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Di bagian timur, berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat kota Padang Sidempuan yang seluruhnya dikelilingi oleh Kabupaten ini. Kabupaten Tapanuli Selatan yang letak geografisnya berada pada 0o 58' 35' sampai dengan 2o 7' 33' Lintang Utara dan 98o 42' 50' sampai dengan 99o 34'16' Bujur Timur dengan Luas Daerah 444.482,30 Ha terdiri dari 14 Kecamatan, 503 desa/ kelurahan. Tahun 2018 terdapat pemekaran Angkola Muara Tais sehingga menjadi 15 kecamatan di Tapanuli Selatan. (Harahap, 2016).

Salah satu dampak dari pemekaran daerah tersebut yaitu pada pelayanan publik, Kebijakan pemekaran daerah mampu memperpendek jarak geografis antara pemukiman penduduk dengan sentra pelayanan, juga mempersempit rentang kendali antara pemerintah daerah dengan unit pemerintahan di bawahnya. Selain itu, pemekaran juga memungkinkan untuk menghadirkan jenis-jenis pelayanan

baru, seperti pelayan listrik, telepon, serta fasilitas urban lainnya, terutama di wilayah ibukota daerah pemekaran.

Salah satu desa yang bersejarah di Tapanuli Selatan adalah Desa Benteng Huraba yang berada di jalan Mandailing, Padangsidimpuan km. 19 kelurahan Pintu Padang, kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan. Dulu desa tersebut bernama "Huraba" , namun saat agresi militer Belanda pemerintah membentuk pertahanan atau benteng disekitaran desa tersebut, yang akhirnya dijadikan sebagai nama tambahan desa Benteng Huraba.

Desa Benteng Huraba yang terletak di Jalan Mandailing Padangsidimpuan km. 19 Kelurahan Pintu Padang, Kelurahan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan salah satu kampung bersejarah di Tapanuli Selatan. Permukiman ini dulunya dikenal dengan nama "Huraba", namun pada masa gempuran militer Belanda, pemerintah membangun pertahanan atau benteng di sekelilingnya, dan benteng ini kemudian dikenal dengan nama Benteng Huraba. Desa Benteng Huraba yang terletak di Jalan Mandailing Padangsidimpuan km. 19 Kelurahan Pintu Padang, Kelurahan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan salah satu kampung bersejarah di Tapanuli Selatan. Permukiman ini dulunya dikenal dengan nama "Huraba", namun pada masa gempuran militer Belanda, pemerintah membangun pertahanan atau benteng di sekelilingnya, dan benteng ini kemudian dikenal dengan nama Benteng Huraba.

Melalui proses terjadinya pertempuran tentu peranan para masyarakat dan pejuang di desa huraba tersebut tidak dengan begitu saja terlupakan. Tentu banyak orang-orang juga pada masa itu hingga masa sekarang yang terus mengingat peristiwa sejarah tersebut dan membekas dalam masyarakat tersebut

mengenai sebuah perjuangan di perkampungan rakyat bernama Benteng Huraba yang dapat ditemukan di wilayah Tapanuli Selatan di pinggir jalan besar yang menuju ke sebuah bukit yang tinggi. Sekaligus berbatasan dengan Sungai Batang Angkola di kiri dan Pegunungan Bukit Barisan di kanan. Namun yang menariknya dengan penyebutan Benteng Huraba tersebut bukanlah semata-mata dalam bentuk fisik namun ini adalah penyebutan bagi para pejuang yang berjuang di desa huraba tersebut dan juga sebagai wilayah batas pertahanan pada saat itu di desa tersebut para pejuang dan masyarakat setempat berperan aktif. Namun beberapa hasil temuan pengamatan para peneliti tentang bantuan desa Benteng masih belum dideskripsikan secara rinci deskripsi dan hasil survey inilah yang membuat peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut tentang penyebutan nama Benteng Huraba.

1.2 Identifikasi Masalah

Dekripsi latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Sejarah desa Benteng Huraba.
2. Pertempuran Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan.
3. Pandangan masyarakat dalam pertempuran Benteng Huraba
4. Identitas peninggalan yang ada di sekitar Benteng Huraba Tapanuli Selatan 1949.
5. Peran Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan di Tapanuli Selatan tahun 1949

1.3 Batasan Masalah

Luasnya cakupan identifikasi masalah dalam penelitian ini maka penelitian akan membatasi penelitian meliputi :

1. Sejarah desa Benteng Huraba
2. Peran Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan di Tapanuli Selatan tahun 1949
3. Pandangan masyarakat dalam peninggalan sejarah di desa Benteng Huraba

1.4 Rumusan Masalah

Pelaksanaan penelitian ini akan diarahkan pada rumusan masalah yang akan diangkat menjadi topik dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang penyebutan nama desa Benteng Huraba ?
2. Bagaimana pertempuran heroik tahun 1949 antara Belanda dengan pasukan republik yang terjadi di lokasi desa Huraba?
3. Bagaimana pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap peninggalan sejarah di Desa Benteng Huraba?

1.5 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebutan nama desa Benteng Huraba
2. Untuk mengetahui pertempuran heroik tahun 1949 antara Belanda dengan pasukan republik yang terjadi di lokasi desa Huraba
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap peninggalan sejarah di desa Benteng Huraba

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penelitian dan pembaca mengenai nama desa Benteng Huraba
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pertempuran heroik tahun 1949 antara Belanda dengan pasukan Republik di lokasi desa Huraba
3. Menambah wawasan pandangan masyarakat terhadap proses perubahan nama desa Huraba
4. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian di waktu dan tempat yang berbeda.

